

Emma Bovary Dalam *Madame Bovary* Karya Gustave Flaubert: Potret Backlash Eksistensial Seorang Perempuan

Lubna Achmad Sungkar & Ratna Asmarani

Résumé:

This paper deals with the existence of Emma Bovary in Gustave Flaubert's Madame Bovary. Emma Bovary leads a conflictual existence caused by her personal consciousness that is considered against the norm at that time. Two concepts are used to analyse the existence of Emma Bovary. The first is Sartrean's 'Modes of Existence' and the second is Faludian 'Backlash'. The second concept is used to complete the first since the focus of the analysis who is facing many conflicts in her existence is a woman. The result of the analysis shows that it is difficult for a woman to realize her personal consciousness, especially if it is not considered as a normative one. There are too many 'backlashes' that she has to face in her existence since she constructs her own personal consciousness and wants to realize it in social life leading to a final existential backlash for her. However, her personal consciousness makes her an exceptional woman: a woman with her own consciousness!

Mots Clés:

modes of existence, backlash, existential backlash

I. PENDAHULUAN

Permasalahan seputar perempuan adalah permasalahan yang tidak akan lekang ditelan masa. *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert yang fenomenal juga menyajikan persoalan kehidupan perempuan yang sangat menarik untuk dibahas. Keberadaan tokoh perempuannya dianggap tidak normatif karena ia memiliki suatu kesadaran personal yang unik yang dibentuknya sendiri berdasarkan pengalaman personalnya. Kesadaran personal yang berbeda inilah yang nantinya membuat tokoh utama perempuan dalam *Madame Bovary* menyusuri kehidupan yang berbeda dengan perempuan-perempuan lain yang tidak memiliki kesadaran personal dalam hidupnya. Banyak tantangan dan tentangan yang harus dihadapi yang pada dasarnya merupakan suatu rangkaian 'backlash

eksistensial' dalam keberadaan tokoh utama perempuan. Oleh karena itu permasalahan yang akan diuraikan dalam tulisan ini adalah keberadaan awal tokoh utama perempuan, kesadaran personal yang dibentuknya, serta backlash eksistensial yang menyimpannya. Kajian dalam paper ini menggunakan pendekatan feminis yang pada dasarnya menyoroti permasalahan yang menimpa keberadaan perempuan terkait gendernya. Sebagai konstruksi sosial, gender, dan juga peran gender, seringkali sangat membatasi seorang perempuan untuk mencapai tahap-tahap keberadaannya.

2. Modus Keberadaan dan Backlash

Konsep Keberadaan yang dikemukakan Sartre membagi keberadaan menjadi tiga tahap,

yaitu 'berada-pada-dirinya-sendiri,' 'berada-bagi-dirinya-sendiri,' dan 'berada-bagi-liyan.' Modus keberadaan 'berada-pada-dirinya-sendiri' pada dasarnya adalah suatu modus keberadaan tanpa kesadaran yang cenderung bersifat fisik, tidak pernah berubah, tanpa tujuan dan makna. Modus keberadaan 'berada-bagi-dirinya-sendiri'² adalah suatu modus keberadaan yang berkesadaran di mana kesadaran itu adalah suatu kesadaran yang terbentuk oleh suatu proses bukan sekedar terberi oleh suatu norma. Sementara itu, 'berada-bagi-liyan'³ adalah suatu modus keberadaan sosial ketika diri yang sudah berkesadaran berusaha mengkomunikasikan kesadarannya dan karena akan menuai konflik.

Karena konflik yang muncul dalam kajian adalah konflik yang dihadapi oleh seorang perempuan terkait dengan keberadaannya yang terbelenggu oleh gender dan peran gender, maka konsep Faludi tentang 'Backlash' digunakan untuk melengkapi konsep tentang keberadaan manusia yang konfliktual. Konsep 'Backlash'⁴ dari Faludi pada dasarnya adalah suatu konflik yang harus dihadapi perempuan ketika perempuan tersebut akan/sedang/sudah mencapai suatu keberhasilan tertentu. 'Backlash' (arus balik, reaksi buruk) adalah semacam penghadangan yang ditujukan pada perempuan oleh pihak-pihak yang tidak menyukai keberhasilan yang akan/sedang/sudah dicapai oleh perempuan. Pihak-

pihak yang melakukan aksi backlash ini oleh Faludi disebut sebagai patriarki. Faludi juga mengingatkan kembali tentang agenda Feminisme yang sangat mendasar, yaitu: "*It asks that women not be forced to 'choose' between public justice and private happiness. It asks that women be free to define themselves –instead of having their identity defined for them, time and again, by their culture and their men*" (Faludi, 1992: 18).

3. PEMBAHASAN

3.1 Awal Keberadaan Emma

Emma, tokoh perempuan yang menjadi fokus penelitian dalam paper ini, adalah anak Tuan Rouault, pemilik tanah pertanian di Les Bertaux. Emma digambarkan sebagai perempuan muda yang membantu ayahnya di tanah pertanian ketika ia pertama kali bertemu dengan Charles Bovary. Charles Bovary, yang berprofesi sebagai dokter, datang ke Les Bertaux untuk mengobati kaki tuan Rouault yang patah dalam suatu kecelakaan. Agar supaya keberadaan awal Emma dapat terkaji dengan baik, keberadaan awal Emma dibagi dalam dua periode: sebelum menikah dan awal pernikahan.

3.1.1 Sebelum Menikah

Kehidupan Emma sebelum menikah terbagi dalam dua tahap, yaitu kehidupan di biara dan di

¹ *Etre-en-soi* atau being-in-itself: "Non-conscious Being. It is the Being of the phenomenon and overflows the knowledge which we have of it. It is a plenitude, and strictly speaking we can say of it only that it is." (Sartre, 1992: 800).

² *Etre-pour-soi* atau being-for-itself: "The nihilation of Being-in-itself; consciousness conceived as a lack of Being, a desire for Being, a relation to Being. By bringing Nothingness into the world the For-itself can stand out from Being and judge other beings by knowing that it is not. Each For-itself is the nihilation of a particular being" (Sartre, 1992: 800).

³ *Etre-pour-autrui* atau being-for-other: "... a new dimension in which my Self exist outside as an object for others. The For-others involves a perpetual conflict as each For-itself seeks to recover its own Being by directly or indirectly making an object out of the other" (Sartre, 1992: 800).

⁴ An attempt to retract the handful of small and hard won victories that the feminist movement did manage to win for women ... convinced the public that women's 'liberation' was the true contemporary scourge –the source of an endless laundry list of personal, social, and economic problems ... the raising pressure to halt, and even reverse, women's quest for that equality ... recruiting women to attack their own cause ... always arisen in reaction to women's 'progress' ... not a conspiracy ... its working are encoded and internalized, diffused and chameleonic (Faludi, 1992: 12-16)

pertanian milik ayah. Emma untuk beberapa saat hidup di biara untuk mendapat pendidikan yang baik di bawah asuhan biarawati-biarawati Ursulin. Emma dibekali dengan beberapa kecakapan untuk menjadi perempuan kelas menengah yang bisa dibanggakan. Kecakapan yang dipelajari Emma mencakup menari, menggambar, main piano, membuat permadani, dan juga ilmu bumi (Flaubert, 1972 : 20).

Setelah pendidikannya di biara dianggap cukup, Emma dibawa pulang ayahnya untuk membantu di pertanian. Emma sebenarnya tidak terlalu senang membantu mengurus pertanian ayahnya, akan tetapi ia tidak memiliki pilihan lain.

Mlle. Rouault ne s'amuseait guère à la campagne, maintenant surtout qu'elle était chargée presque à elle seule des soins de la ferme. (Flaubert, 1972 : 18)

Menurut ayahnya Emma terlalu pintar untuk sekedar membantu-bantu di pertanian sehingga ayahnya berharap Emma cepat dapat jodoh yang baik (Flaubert, 1972 : 27). Tuan Rouault bukanlah orang penyabar apalagi ketika ia sakit. Akan tetapi Emma tetap sabar dan tidak membantah sedikitpun ketika ayahnya marah-marah karena ia dianggap kurang cekatan merawat ayahnya (Flaubert, 1972 : 17)

Dari deskripsi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Emma adalah tipe perempuan muda lajang yang keberadaannya masih pada modus keberadaan yang pertama. Emma masih dalam tahap 'berada-pada-dirinya-sendiri,' suatu keberadaan yang diwarnai oleh kepatuhan menjalani peran yang diharapkan darinya sebagai perempuan muda lajang: belajar dengan baik di tempat yang baik dan kemudian membantu ayah tanpa berkeluh kesah meskipun tidak sesuai dengan keinginannya.

3.1.2 Awal Pernikahan

Setelah istri Charles Bovary yang jauh lebih tua meninggal, Charles kemudian melamar Emma yang segera disetujui oleh ayah Emma.

Pesta perkawinan digelar dan setelah itu Emma diboyong ke rumah Charles di Tostes dan mulai menjalankan perannya sebagai Emma Bovary, istri dokter Charles Bovary yang cukup terpuja di lingkungannya. Emma menikmati peran barunya dan pergaulannya dengan para tetangga dekat. Emma juga diterima dengan baik oleh para tetangga ini. Untuk beberapa saat kehidupan perkawinan mereka berlangsung secara tenang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di awal perkawinannya modus keberadaan Emma masih belum mengalami perubahan. Ia tetap berada dalam modus 'berada-pada-dirinya-sendiri' yang patuh menjalankan peran gender yang diharapkan darinya. Yang berbeda hanyalah peran gender yang dijalannya, sekarang ia istri dokter di kota kecil, bukan lagi perempuan muda lajang yang patuh pada ayah yang seorang petani.

3.2 Kesadaran Personal Emma

Kesadaran personal adalah suatu bentuk kesadaran individual yang unik yang dibentuk individu tersebut selama keberadaannya. Kesadaran personal yang unik inilah yang membedakan keberadaan seorang individu dengan individu/kelompok lain yang normatif dan kolektif. Kesadaran personal inilah yang menandai seseorang sudah masuk pada modus 'berada-bagi-dirinya-sendiri' dan tidak lagi terkurung pada modus 'berada-pada-dirinya-sendiri' yang tidak/belum memiliki kesadaran personal.

3.2.1 Bentuk Kesadaran Personal

Sebagai seorang perempuan, Emma memang berbeda dengan perempuan-perempuan lainnya. Ia memiliki kesadaran personal sendiri yang unik berdasarkan pengalaman personalnya sebagai seorang anak perempuan, murid biara, dan istri Charles Bovary. Tampilan Emma dan komentar narator tentang tampilan Emma mengindikasikan awal perbedaan pada keberadaan Emma. Emma digambarkan memakai kacamata dan

dikomentari seperti laki-laki (Flaubert, 1972: 18). Kacamata mengindikasikan senang membaca sehingga berpengetahuan luas, suatu keistimewaan yang diklaim milik laki-laki. Dari sini tampak bahwa Emma berbeda dengan perempuan-perempuan yang lain, ia memiliki kecenderungan untuk haus pengetahuan.

Selain itu, Emma juga memiliki gagasan yang cenderung kreatif-romantis. Misalnya ia mengangankan pesta pernikahan yang tidak seperti umumnya pesta pernikahan yang formal. Emma membayangkan suatu pesta pernikahan yang romantis dan syahdu di tengah malam dengan cahaya obor.

Emma eût, au contraire, désiré se marier à minuit, aux flambeaux; mais le père Rouault ne comprit rien à cette idée. Il y eut donc une noce, où vinrent quarante-trois personnes, où l'on resta seize heures à table, qui recommença le lendemain et quelque peu les jours suivants (Flaubert, 1972 : 29). Gagasan romantis Emma ini tidak dimengerti maupun diterima oleh ayahnya yang sangat tradisional pola pemikirannya. Selain itu Emma juga senang akan keindahan dan hal-hal yang dekoratif yang sering terlewatkan oleh orang kebanyakan yang lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini tampak ketika ia diboyong ke rumah Charles yang kusam-suram tanpa detil keindahan sedikitpun. Ia segera mengadakan beberapa perombakan di dalam maupun di luar rumah, misalnya memasang kertas dinding baru, mengecat tangga rumah sampai membuat bangku-bangku di taman. Emma bahkan bersikeras membuat kolam air mancur dengan ikannya. Selain itu Emma juga suka berkeliling naik kereta sore hari (Flaubert, 1972 : 38). Hal ini menunjukkan jiwa romantis penuh keindahan dari Emma yang diharapkannya mulai mendapatkan tempat setelah ia menjadi istri.

Karena Emma selama ini menghabiskan waktunya di tanah pertanian dan di biara yang menyajikan kehidupan yang teratur, tenang, dan membumi, Emma sekarang menginginkan suatu

kehidupan yang berbeda. Suatu kehidupan yang penuh petualangan, bergejolak, penuh pesta pora yang gemerlap dan romantis. Emma juga berangan-angan ingin mengunjungi tempat-tempat romantis yang pernah dibacanya secara sembunyi-sembunyi dari buku-buku roman sewaktu ia masih di biara (Flaubert, 1972: 41-46). Selain itu Emma juga memiliki konsep tentang cinta yang unik. Bagi Emma, cinta haruslah merupakan sesuatu yang luar biasa istimewa, yang datang tiba-tiba, yang membuat terpana, dan yang memporak-porandakan secara romantis pihak-pihak yang terlibat,

L'amour, croyait-elle, devait arriver tout à coup, avec de grands éclats et de fulgurations, - ouragan des cieux qui tombe sur la vie, la bouleverse, arrache les volontés comme de feuilles et emporte à l'abîme le coeur entier (Flaubert, 1972: 120).

Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa Emma adalah sosok perempuan yang unik dengan gagasan personal yang unik juga. Ia sangat romantis, pemuja keindahan dan kesenangan-kesenangan duniawi. Khayalannya dipenuhi oleh kehidupan yang glamour, penuh petualangan romantis tanpa henti. Dengan kata lain, Emma adalah sosok perempuan yang dipenuhi angan-angan romantis dan hal-hal di seputar romantisme.

3.2.2 Penguat Kesadaran Personal

Gagasan personal Emma yang romantis habis-habisan ini semakin menguat setelah muncul beberapa peristiwa dalam kehidupannya. Kenyataan bahwa suaminya ternyata bukan tipe suami yang diangankannya membuat Emma semakin memegang erat khayalan romantisnya. Charles Bovary ternyata bukan suami yang humoris, pintar bersilat lidah, dan mudah bergaul sehingga ia membaur dengan lingkungan baru. Hal ini tampak ketika Charles digoda para tamu dalam pesta perkawinan mereka, (Flaubert, 1972 : 34-35). Kekecewaan Emma yang lain tampak keesokan harinya. Ia bersikap dingin-dingin saja

tidak menunjukkan sedikitpun rona bahagia maupun malu-malu seperti layaknya pengantin baru perempuan ,

Le lendemain, en revanche, il semblait un autre homme. C'est lui plutôt que l'on eût prie pour la vierge de la veille, tandis que la mariée ne laissait rien découvrir où l'on pût deviner quelque chose. (Flaubert, 1972 : 35).

Kekecewaan ini semakin bertambah ketika ia sampai di rumah Charles dan melihat kamar pengantin yang kusam-suram tanpa aroma penyambutan romantis sedikitpun (Flaubert, 1972 : 38). Selain itu, sejalan dengan waktu, perkawinan mereka tidak ada unsur romantis penuh gairah seperti yang pernah dibacanya di buku-buku roman. Hal ini membuat Emma semakin penasaran untuk mencari tahu apa yang dimaksud dengan romantisme yang berbalut sensualitas dan seksualitas itu.

Et Emma cherchait à savoir ce que l'on entendait au juste dans la vie par les mots de félicité, de passion et d'ivresses, qui lui avaient paru si beaux dans les livres (Flaubert, 1972 : 40). Memegang erat khayalan romantisnya yang terpendam, Emma membeli peta kota Paris dan memulai petualangan khayalannya di kota romantis tersebut. Ia juga berlangganan majalah untuk perempuan yang memberinya banyak informasi tentang mode, orang-orang penting dan peristiwa di seputarnya, pesta-pesta, dan lain-lain (Flaubert, 1972 : 68). Emma juga membeli peralatan menulis surat meskipun ia tidak memiliki kenalan yang akan disurati (Flaubert, 1972 : 71). Semua ini membuat khayalan romantis Emma semakin menggelegak mencari pemenuhannya.

Emma juga sangat kecewa dengan suaminya, Charles. Emma suka sekali membaca, sementara Charles tidak. Hal ini tampak ketika Charles membeli buku kedokteran yang sebenarnya sangat menunjang profesinya. Bukannya antusias membaca, Charles malah lebih banyak tertidurnya daripada membacanya. *Il en lisait un peu après son dîner; mais la chaleur de*

l'appartement, jointe à la digestion, faisait qu'au bout de cinq minutes il s'endormait (Flaubert, 1972: 72). Hal ini membuat Emma menyesal memiliki suami yang kurang semangat profesinya sehingga tidak bisa dibanggakan. Selain itu kebiasaan Charles membawa pisau kecil, seperti petani, dinilai Emma tidak sesuai dengan profesinya sebagai dokter (Flaubert, 1972 :121-122). Dengan kata lain, Emma menilai tingkah laku Charles tidak mencerminkan profesinya yang terpendang sebagai dokter. Hal ini sangat mengecewakan Emma dan semakin membuat Emma berkuat dengan gagasan personalnya tentang romantisme dan seksualitas yang tidak ditemuinya pada sosok suaminya.

3.2.3 Internal Backlash

Emma yang begitu kuat keinginannya untuk menikmati hidup romantis, bergairah, penuh keindahan dan seni, diwarnai pesta-pesta, dan disertai petualangan bukannya tidak berusaha meredam gagasannya yang tidak terealisasi tersebut. Ia memutuskan untuk tidak melanjutkan lagi kebiasaannya main piano karena dianggapnya tidak lagi ada gunanya. Tidak ada yang akan mendengarkan, tidak ada yang akan mengagumi. Emma juga memutuskan untuk berhenti menyulam, menjahit, dan menggambar karena tidak akan ada pesta-pesta penuh tamu yang akan mengagumi karyanya,

Elle abandonna la musique : pourquoi jouer ? qui l'entendrait ? Puisqu'elle ne pourrait jamais, en robe de velours à manches courtes, sur un piano d'Erard, dans un concert, battant de ses doigts légers les touches d'ivoire, sentir, comme une brise, circuler autour d'elle un murmure d'extase, ce n'était pas la peine de s'ennuyer à étudier. Elle laissa dans l'armoire ses cartons à dessin et la tapisserie. A quoi bon ? A quoi bon ? La couture l'irritait (Flaubert, 1972:74).

Dengan kata lain, Emma berusaha untuk memutus ikatannya dengan musik dan bentuk-bentuk seni yang lain yang akan mengingatkannya pada gagasan romantisnya.

3.2.4 Dampak Internal Backlash

Ternyata, tidak semudah itu menghilangkan gagasan romantisnya tersebut. Meskipun Emma sudah menghentikan kegiatannya yang akan mengingatkannya pada ide-ide romantis di kepalanya, ide-ide romantis tersebut tetap ada, tumbuh menguat pelan-pelan. Emma menjadi jemu menjalani peran sebagai istri Charles yang monoton dengan rutinitas membosankan yang berulang setiap hari. Ia membiarkan rumah tangganya tidak terurus, ia sendiri tidak lagi berdandan, menjadi bawel dan rewel serta melontarkan komentar-komentar sinis dan kontroversial. Ia merasa sangat sengsara dan dunia tidak adil padanya karena perempuan lain yang tampilannya lebih buruk daripadanya memiliki nasib yang lebih baik. Akibatnya Emma jatuh sakit dan syarafnya terganggu.

Emma devenait difficile, capricieuse. Elle se commandait des plats pour elle, n'y touchait point, un jour ne buvait que de lait pur, et le lendemain, des tasses de thé à la douzaine. (Flaubert, 1972 : 77)

Elle pâissait et avait des battements de cœur : Charles lui administra de la valériane et des bains de camphre. Tout ce que l'on essayait semblait l'irriter davantage(Flaubert, 1972 :78).*C'était une maladie nerveuse : on devait la changer d'air* (Flaubert, 1972: 79).

Dengan kata lain, merepresi gagasan personal dan memutuskan keterkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan gagasan personal tersebut ternyata bukan tak berdampak. Sikap yang berubah menjadi sulit dipahami, serta sakit fisik dan psikis yang tidak diketahui penyebabnya oleh orang lain menjadi dampak yang harus ditanggung.

3.3 Kesadaran Personal Emma dalam Relasi Sosial

Sudah diuraikan sebelumnya bahwa Emma adalah wanita muda yang memiliki gagasan unik tentang romantisme penuh gairah. Gagasan ini sempat berusaha diredam akan tetapi kemudian

menghantam fisik dan psikisnya. Karena Charles, suaminya, tidak mengerti sebab utama sakit Emma, ia mengira Emma butuh suasana baru sehingga ia memutuskan untuk pindah dari Tostes ke Yonville. Saat itu Emma Bovary sedang mengandung anak pertamanya. Di tempat baru inilah gagasan personal Emma yang unik mulai mendapatkan penyalurannya, seperti akan diuraikan berikut ini.

3.3.1 Pendukung Kesadaran Personal Emma

Ada dua lelaki yang berperanan besar mendukung realisasi kesadaran personal Emma dalam relasi sosial. Yang pertama adalah Léon, pegawai pajak, dan Rudolphe, pemilik La Huchette, puri dan tanah pertanian dekat Yonville. Khusus untuk Léon, relasi mereka di bagi dalam dua tahap yang di antaranya diselingi dengan kemunculan Rudolphe dalam kehidupan Emma.

Emma pertama kali bertemu Léon ketika keluarga Bovary muda datang ke tempat tinggal mereka yang baru di Yonville. Mereka singgah di penginapan untuk makan malam dan kedatangan mereka sudah ditunggu beberapa orang. Emma yang sangat menikmati perjalanan, tidak seperti suaminya yang lebih banyak tidur, tampil sangat atraktif ketika ia menghangatkan diri di depan perapian sehingga menyita perhatian banyak orang, terutama Leon.

Mme Bovary, quand elle fut dans la cuisine, s'approcha de la cheminée. (.....)

De l'autre côté de la cheminée, un jeune homme à chevelure blond la regardait silencieusement (Flaubert, 1972: 95) . Hal ini cukup menggembirakan Emma yang haus perhatian dan decak kekaguman. Dari perbincangan singkat dengan Léon diketahui bahwa mereka memiliki banyak kesamaan: sama-sama suka bepergian dan musik, menikmati udara terbuka, membaca di kesunyian, dan berkelana dalam alam khayal yang ada dalam buku-buku (Flaubert, 197: 97-100). Kesamaan ini

membawa kedekatan pada hubungan mereka karena bagi Léon pembicaraan-pembicaraannya dengan Emma benar-benar menyenangkan (Flaubert, 1972:103) dan memberikan setitik kecerahan pada kehidupannya yang membosankan (Flaubert, 1972:113). Kedekatan Emma dan Léon juga tampak ketika Léon menemani Emma berjalan kaki menjenguk anak Emma yang dititipkan ke pengasuh (Flaubert, 1972: 109-110), dan sama-sama menanam dan merawat kaktus (Flaubert, 1972: 119). Léon benar-benar menyukai dan memuja Emma akan tetapi ia tidak memiliki cukup keberanian untuk mengutarakan perasaannya tersebut. Emma sendiri juga tertarik pada Léon dan keduanya resah gelisah di kamar masing-masing (Flaubert, 1972: 123-124.). Sementara itu, Charles yang tidak peka dan tidak curiga apapun menikmati kehidupannya sebagai suami yang puas dan berbahagia (Flaubert, 1972:127).

Tersiksa atas rasa cintanya yang tak terutarakan pada Emma, Léon memutuskan untuk pindah dari Yonville. Emma yang kembali menjalani kehidupan yang monoton dengan Charles mulai terhibur dengan keberadaan Rudolphe. Rudolphe membuat Emma teringat kembali kepada angan-angan romantisnya,

- *Comment cela ? fit-elle.*

- Eh quoi ! dit-il, ne savez-vous pas qu'il y a des âmes sans cesse tourmentées ? Il leur faut tour à tour le rêve et l'action, les passions les plus pures, les jouissances les plus furieuses, et l'on se jette ainsi dans toutes sortes de fantaisies, de folies.

Alors elle le regarda comme on contemple un voyage qui a passé par des pays extraordinaires, (.....) (Flaubert, 1972; 169).

Selain itu, Rudolphe yang jago merayu menghanyutkan Emma ke suasana romantis dengan rayuan mautnya yang memabukkan, *Et il se cacha la figure entre les mains.*

- *Oui, je pense à vous continuellement !..... Votre souvenir me désespère! Ah! Pardon!.....Je vous quitte.....Adieu!.....J'irai loin.....; si loin, que vous*

n'entendrez plus parler de moi!....Et cependant.....aujourd'hui....., je ne sais quelle force encore m'a poussé vers vous! Car on ne lute pas contre le ciel, on ne résiste point au sourire des anges! On se laisse entraîner par ce qui est beau, charmant, adorable! C'était la première fois qu'Emma s'entendait dire ces choses; et son orgueil, comme quelqu'un qui se délasse dans une étuve, s'étirait mollement et tout entier à la chaleur de ce langage (Flaubert,1972:184).

Charles yang tetap tidak peka dengan suasana hati istrinya dengan inosent menyetujui usulan Rudolphe untuk mengajak Emma berkuda demi kesehatan (Flaubert,1972:185). Kegiatan ini membuat Emma semakin dekat dengan Rudolphe dan membangkitkan nafsu birahi romantisnya yang selama ini terpendam. Keberadaan Rudolphe yang bisa memenuhi gairah Emma membuat Emma merasa sangat bahagia (Flaubert,1972:189-191). Akan tetapi Emma semakin lama semakin nekad sehingga membuat Rudolphe cemas. Karena kunjungan Emma ke rumah Rudolphe hampir diketahui salah satu tetangganya, Emma kemudian mengusulkan pada Rudolphe untuk mencari rumah kencan yang aman (Flaubert, 1972 : 192-1934). Emma yang merasa hidupnya sekarang penuh gairah bertingkah laku seperti gadis remaja yang sedang di mabuk cinta (Flaubert,1972:200) dan menghadiahinya Rudolphe dengan benda-benda berharga dan semakin berani mengekspresikan gairahnya yang sudah lama tertahan (Flaubert,1972: 225). Dampak dari gairah seksual ang terbangkitkan dan tersalurkan ini adalah Emma tampak cantik jelita dan segar. *Jamais Mme. Bovary ne fut aussi belle qu'à cette époque: elle avait cete indéfinissable beauté qui résulte de la joie..... (Flaubert, 1972:229-230).* Karena Emma merasa tidak bisa berpisah dengan Rudolphe maka Emma mengusulkan kepada Rudolphe untuk melarikan diri bersama dan untuk itu Emma giat melakukan persiapan-persiapan yang

memakan banyak biaya (Flaubert, 1972:233).

Rudolphe yang membangkitkan gairah seksual Emma diam-diam meninggalkan Emma dengan alasan yang dibuat terkesan romantis tragis.

Je ne vous oublierai pas, croyez-le bien, et j'aurai continuellement pour vous un dévouement profond, mais un jour, tôt ou tard, cette ardeur (c'est la le sort des choses humaines) se fût diminuée, sans doute! (...) L'idée seule des chagrins qui vous arrivent me torture, Emma! Oubliez-moi! Pourquoi faut-il que je vous aie connue? Pourquoi étiez-vous si belle? Est-ce que c'est ma faute? O mon Dieu! Non, non, n'en accusez que la fatalité (Flaubert, 1972:239). Emma menjadi limbung dan Charles yang tidak mencurigai apapun segera menerima saran tuan Homais, sang apoteker, untuk membawa Emma nonton teater di Rouen. Mereka secara kebetulan bertemu dengan Léon, kenalan lama di Yonville. Léon kali ini bertekad tidak akan sepegecut tiga tahun yang lalu di mana ia tidak berani mengutarakan perasaannya terhadap Emma (Flaubert, 1972:275). Charles yang melihat istrinya begitu gembira menonton teater membiarkan istrinya tinggal di Rouen lebih lama. Léon gencar merayu Emma dan mereka segera menjadi kekasih yang menggebu-gebu melampiaskan gairah seksual mereka dalam kereta kuda yang berputar-putar keliling kota dalam kondisi tertutup rapat (Flaubert, 1972:289-291). Kesempatan untuk melampiaskan gejolak seksual juga muncul ketika Charles mengirim Emma ke Léon untuk meminta nasihat tentang surat kuasa. Emma dan Léon seperti berbulan madu selama tiga hari (Flaubert, 1972: 302-304). Kesempatan untuk meneruskan kencan juga terbuka lebar ketika Charles yang sangat tidak peka dengan segera mendukung Emma untuk les piano di Rouen (Flaubert, 1972:308-309). Hal ini memungkinkan Emma untuk berkencan mesra dengan Léon seminggu sekali. Kencan-kencan Emma dan Léon semakin romantis dan Léon benar-benar mabuk kepayang pada Emma yang suka merajuk seperti anak kecil (Flaubert,

1972:312-315).

Dari uraian di atas tampak bahwa kesadaran personal Emma tentang gairah seksual yang romantis mendapatkan kesempatan untuk terealisasi. Ada dua pria yang membuat gagasan Emma ini tersalurkan dengan dahsyat. Yang pertama Léon yang memicu getar-getar romantis Emma yang terpendam. Yang kedua adalah Rudolphe yang mengenalkan arti gairah seksual yang sebenarnya pada Emma dan yang selama ini hanya diketahui Emma dari buku-buku roman. Setelah Rudolphe menghilang, Léon lah yang meneruskan realisasi romantisme seksualitas dalam kehidupan Emma. Sementara itu Charles, suami Emma, yang sama sekali tidak peka atas kebutuhan Emma akan seksualitas penuh romantisme tanpa disadari mendukung pencarian pemenuhan kebutuhan tersebut pada lelaki lain.

3.3.2 Eksternal Backlash

Meskipun gagasan Emma tentang romantisme penuh gairah mendapatkan dukungan, baik secara aktif maupun pasif, tidak berarti tidak ada pihak-pihak yang menentang realisasi gagasan Emma tersebut. Ada beberapa orang dan beberapa peristiwa yang berperan mem-backlash-kan gagasan personal Emma.

Charles Bovary:

Dalam hal ini Charles berada dalam posisi yang unik. Di atas sudah diuraikan bagaimana Charles dengan ketidak-pekaannya malah memberi kesempatan pada Emma untuk mencari lelaki lain untuk memenuhi gairah romantisnya. Akan tetapi di sisi lain, ketidak-pekaan Charles juga mem-backlash-kan gairah romantis Emma. Sifat Charles yang selain tidak peka juga tidak romantis, tidak punya imajinasi, dan tidak pandai maupun berpengetahuan-luas membuat Emma merasa sebal dan kehilangan gairah terhadap suami sendiri. Emma pada dasarnya adalah tipe perempuan patriarkis yang masih mendudukan laki-laki pada posisi yang serba lebih tempat

perempuan bersandar dengan aman dan bangga.

Un homme, au contraire, ne devait-il pas tout connaître, exceller en des activités multiples, vous initier aux énergies de la passion, aux raffinement de la vie à tous les mystères? Mais, il n'enseignait rien, celui-là, ne savait rien, ne souhaitait rien (Flaubert, 1972: 48). Akan tetapi semua itu tidak ditemuinya pada sosok suaminya. Jika Emma merasa kecewa berat dengan suaminya, tidak demikian dengan suaminya. Charles merasa sangat puas dan bangga pada istrinya yang memiliki banyak keahlian yang mengagumkan, misalnya main piano, melukis, menyulam, dan mengatur rumah tangga. (Flaubert, 1972: 49). Emma bukannya tidak pernah berusaha membangkitkan romantisme Charles, akan tetapi Charles yang monoton dan tidak peka tidak merespon usaha istrinya ini sehingga kehidupan seksual mereka menjadi sangat tawar (Flaubert, 1972: 50-52).

Kepasifan Charles dalam profesinya juga mem-backlash-kan Emma. Sebagai dokter Charles adalah dokter kota kecil yang melakukan pengobatan secara reguler dengan cara-cara yang sudah umum dilakukan. Ia tidak pernah membuat terobosan maupun mencapai prestasi tertentu. Sebenarnya ada satu peristiwa kedokteran yang diharapkan Emma akan mampu membuatnya bangga terhadap Charles, yaitu operasi kaki cacat dengan metode terbaru yang akan dilakukan Charles atas anjuran tuan Homais, sang apoteker yang rajin membaca koran. Keberanian yang akhirnya muncul dalam diri Charles untuk menorehkan prestasi dalam bidang kedokteran sangat membuat Emma bangga dan penuh harapan. Akan tetapi operasi tersebut gagal dan Emma sangat kecewa pada ketidak-mampuan suami untuk berprestasi sehingga dirinya menjadi terikat pada kehidupan yang biasa-biasa saja (Flaubert, 1972: 219).

Charles dengan ketidak-pekaannya juga secara tidak sengaja membuat Emma ter-backlash-kan. Charles yang tidak tahu rencana Emma untuk lari bersama Rudolphe memberitahu

Emma bahwa Rudolphe pergi meninggalkan Yonville (Flaubert, 1972: 244). Selain itu, ketidak pahaman Charles ketika menonton teater sehingga ia bertanya-tanya terus pada Emma juga mem-backlash-kan Emma. Emma yang begitu terpesona dan menikmati pertunjukan teater tersebut menjadi sangat terganggu dan kehilangan pesona pertunjukan,

Il avouait, du reste, ne pas comprendre l'histoire, - à cause de la musique, - qui nuisait beaucoup aux paroles.

-Qu'importe ? dit Emma; tais-toi!

-C'est ce que j'aime, reprit -il en se penchant sur son épaule, à me rendre compte, tu sais bien.

-Tais-toi! Tais-toi! Fit-elle impatientée (Flaubert, 1972: 266).

Keluguan Charles yang mengkhawatirkan keberadaan istrinya juga hampir saja mem-backlash-kan Emma. Khawatir Emma sakit karena mantelnya ketinggalan saat pergi ke Rouen, Charles menitipkan mantel tersebut kepada pendeta Bournisien. Hal ini hampir saja membongkar kencan rahasia Emma-Leon di Rouen yang berkedok les piano. Selain itu, kekhawatiran Charles karena Emma tidak pulang sehabis les piano membuatnya menyusul ke tempat yang diakui Emma sebagai rumah guru les pianonya. Kecerdikan Emma untuk berada dekat rumah tersebut dan mengaku tidak bisa pulang membuat Charles yang tidak curiga apapun merasa lega (Flaubert, 1972: 327-328). Ketika Charles tidak sengaja bertemu orang yang diaku guru piano Emma dan orang tersebut mengatakan tidak kenal Emma, Emma dengan cerdik menghapus tanda-tanya di hati Charles dengan pura-pura secara tidak sengaja menjatuhkan kwitansi pembayaran les piano di dalam sepatu Charles (Flaubert, 1972: 320-321).

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa sebagai suami, Charles Bovary tidak berniat secara sengaja untuk mem-backlash-kan realisasi gagasan personal istrinya. Ketidak-pekaannya,

ketidak-romantisannya, kepasifannya, kehidupannya yang monoton, dan tidak-adanya prestasi yang bisa membanggakan istri menjadi sarana backlash yang membuat gagasan romantis penuh gairah dari Emma sedikit banyak menjadi terhambat.

Ibu Mertua:

Jika Charles mem-backlash-kan realisasi gagasan personal Emma secara tidak langsung/tidak disadarinya, tidak demikian halnya dengan ibu Charles Bovary. Ibu mertua Emma ini dengan terang-terangan berseberangan dengan Emma. Pemicu utamanya adalah rasa iri hati karena ibu Charles merasa sekarang Charles lebih sayang ke Emma. Ibu mertua Emma ini menilai Emma terlalu boros dalam menyelenggarakan rumah tangga (Flaubert, 1972: 49-50). Selain itu ibu mertua Emma juga tidak setuju dengan kegiatan Emma membaca buku-buku roman yang dinilainya tidak berguna karena penuh khayalan tanpa aktivitas fisik nyata sehingga ia berencana melarang Emma membaca buku-buku roman lagi,

- *Sais tu ce qu'il faudrait à ta femme ? reprenait la mère Bovary. (.....)*

- *Pourtant elle s'occupe, disait Charles.*

- *Ah! Elle s'occupe! A quoi donc? A lire des romans, de mauvais livres, des ouvrages qui sont contre la religion et dans lesquels on semoque des prêtres par des discours tirés de Voltaire. Mais tout cela va loin, mon pauvre enfant, et quelqu'un qui n'a pas de religion finit toujours par tourner mal. Donc, il fut résolu que l'on empêcherait Emma de lire des romans. (Flaubert, 1972: 149-150).* Perseteruan dua perempuan beda generasi ini berakhir dengan konflik yang saling mem-backlash-kan: perasaan keduanya saling terluka dan hubungan mereka semakin renggang (Flaubert, 1972: 227). Ibu mertua Emma yang sangat geram karena Emma terlalu menghamburkan uang sehingga terjerat hutang segera mem-backlash-kan Emma dengan cara merobek-robek surat kuasa yang dibuat Charles

untuk Emma (Flaubert, 1972 : 325-328).

Secara singkat bisa dikatakan bahwa ibu mertua Emma tidak secara langsung mem-backlash-kan gagasan personal Emma tentang romantisme penuh gairah. Akan tetapi, ketidaksetujuannya tentang kemewahan dan buku roman merupakan bentuk lain dari pem-backlash-an tentang gagasan romantis penuh gairah yang dicoba realisasikan Emma di dalam maupun di luar rumah.

Anak Perempuan:

Kehamilan Emma memberikan efek yang berbeda bagi Charles dan Emma. Jika Charles bahagia luar biasa, tidak demikian dengan Emma. Keadaan mereka yang tidak cukup kaya untuk membeli perlengkapan bayi khusus yang indah-mewah membuat Emma sangat kecewa. Gagasannya tentang kemewahan dan keindahan dalam keluarga menjadi ter-backlash-kan (Flaubert, 1972: 105-106). Emma yang merasa kecewa dengan kehidupannya sebagai perempuan menginginkan anaknya berjenis kelamin laki-laki karena gender laki-laki mempunyai kesempatan dan keistimewaan yang serba lebih yang memungkinkannya melakukan dan mencapai hal-hal yang tidak bisa diraih Emma,

Elle souhaitait un fils; il serait fort et brun; elle l'appellerait Georges; et cette idée d'avoir pour enfant un mâle était comme la revanche en espoir de toutes ses impuissances passées. Un homme, au moins, est libre; il peut parcourir les passions et les pays, traverser les obstacles, mordre aux bonheurs les plus lointains. Mais une femme est empêchée continuellement. Inerte et flexible à la fois, elle a contre elle les mollesses de la chair avec dépendances de la loi (Flaubert, 1972: 106).

Ketika anaknya lahir dan berjenis kelamin perempuan, Emma sangat kecewa. *Elle accoucha un dimanche, vers six heures, au soleil levant. - C'est une fille! Dit Charles. Elle tourna la tête et s'évanouit (Flaubert, 1972: 106).*

Gagasan personalnya yang selama ini tidak terwujud karena gendernya yang dicoba-alihkan

ke anak menjadi gagal. Backlash psikis yang dialami Emma sedemikian besar sehingga Emma jatuh pingsan (Flaubert, 1972:106). Untuk mengurangi kekecewaannya, anak perempuannya diberi nama Berthe, nama yang didengarnya di satu-satunya pesta mewah yang pernah dihadirinya (Flaubert, 1972:108). Hal ini menunjukkan bahwa Emma tetap berusaha memupuk angan-angan romantisnya meskipun sudah ter-backlash-kan.

Kehidupan Perkawinan:

Kehidupan perkawinan Emma juga berperanan mem-backlash-kan ide romantis bergairah yang dicoba-realisasikan Emma. Hubungan seksual Charles-Emma sangatlah monoton, datar, tawar tanpa romantisme, tanpa kebaruan, dan tanpa gejolak. Backlash seksualitas ini membuat Emma sangat menderita dalam perkawinannya.

- Ah! Oui, reprenait Félicite, vous êtes justement comme la Guérine, (.....) Elle était si triste, si triste (....) Puis après son mariage, ça lui a passé dit-on. - Mais, moi, reprenait Emma, c'est après le mariage que ça m'est venu (Flaubert, 1972:130).

Selain pihak-pihak yang berkaitan dengan keluarga dan perkawinannya, masih ada pihak-pihak atau peristiwa-peristiwa lain yang juga berperanan mem-backlash-kan realisasi gagasan personal Emma, yaitu:

Pesta Dansa:

Peran pesta dansa mewah meriah yang digelar Markis d'Andervilliers di Vaubyessard ini dua arah. Peran yang pertama adalah mendukung realisasi angan-angan romantis Emma tentang pesta mewah. Oleh karena itu, Emma sangat antusias menikmati pesta tersebut sehingga ia tidak mempedulikan keberadaan Charles lagi. Ia melarang Charles berdansa karena dianggapnya tidak pantas dan akan merusak keromantisan suasana. Selain itu ia juga menolak dicium Charles karena takut bajunya kusut (Flaubert,

1972:56-60). Emma berdansa romantis dengan Vicomte jago dansa dan hal ini benar-benar seperti mimpi yang menjadi kenyataan bagi Emma. Sepulang pesta Emma yang begitu menikmati pesta tersebut berusaha menggenggam kenangan manis romantis ini selama mungkin, akan tetapi Charles sudah tertidur pulas. *La nuit était noire. Quelques gouttes de pluie tombaient. Elle aspira le vent humide qui lui rafraichissait les paupieres. La musique du bal bourdonnait encore à ses oreilles et elle faisait des efforts pour se tenir éveillée afin de prolonger l'illusion de cette luxueuse qu'il faudrait tout à l'heure abandonner. (.....) Mais elle grelottait de froid. Elle se déshabilla et se blottit entre les draps, contre Charles qui dormait* (Flaubert, 1972:63). Charles bahkan merasa lega sudah kembali ke kehidupannya yang rutin. Emma tetap mengingat-ingat pesta dansa tersebut dan merasa sangat sedih semuanya sudah berakhir dan ia harus kembali ke kehidupannya yang rutin dan tawar (Flaubert, 1972:66)). Kenangan akan pesta dansa romantis tersebut semakin membuat Emma merasa kehidupan perkawinannya menyedihkan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa pesta dansa tersebut ketika tinggal kenangan dalam jangka panjang menjadi 'backlash' terhadap gagasan romantis Emma.

Leon:

Keputusan Leon untuk meninggalkan Yonville untuk meneruskan studi hukumnya ke Paris setelah rasa cintanya terhadap Emma seperti tak bersambut. *Leon chercha quelque place de second clerc à Rouen, n'en trouva pas; il écrivit enfin à sa mère une lettre détaillée, où il exposait les raisons d'aller habiter Paris immédiatement* (Flaubert 1972:140). Hal ini benar-benar merupakan suatu 'backlash' bagi realisasi gagasan romantis Emma. Perpisahan Emma-Leon yang sebenarnya saling suka ini benar-benar menyayat hati Emma. Ketika Charles, yang tidak mencurigai adanya perasaan khusus di antara keduanya, melihat Emma bersedih dengan nada

patriarkis ia sok tahu tentang perasaan dan susunan syaraf perempuan yang dinilainya lemah dan mudah terguncang (Flaubert, 1972:143). Mereka bertemu kembali tiga tahun kemudian dan menjalin hubungan cinta yang menggelora selama beberapa saat. Akan tetapi Leon lama-kelamaan merasa takut karena Emma semakin nekad dan terlibat hutang yang semakin menumpuk (Flaubert, 1972:340-341). Putusnya hubungan yang kedua kali ini tidak terlalu mem-backlash-kan Emma karena ia sendiri sudah mulai bosan terhadap kencan-kencan rahasianya dengan Leon yang dinilainya mulai monoton dan mulai mencari-cari kegairahan baru, misalnya dengan membayangkan lelaki lain dan mengikuti pesta topeng liar (Flaubert, 1972:342-343).

Rudolphe:

Dari awal sebelum menjalin hubungan cinta rahasia dengan Emma, Rudolphe memang hanya berniat main-main saja dengan Emma (Flaubert, 1972:154). Ia menggelitik perhatian Emma dengan komentarnya yang melawan arus (Flaubert, 1972:173) dan menjerat hati Emma dengan tiba-tiba pergi selama beberapa hari ketika Emma mulai menaruh perhatian padanya (Flaubert, 1972:183-184). Ketika Emma sudah terjatuh dalam jeratan kencan-kencan yang memabukkan, Rudolphe mulai berbuat seenaknya (Flaubert, 1972:201). Rudolphe sepertinya menyetujui rencana Emma untuk lari bersama sehingga Emma mempersiapkan rencana tersebut habis-habisan. Akan tetapi, Rudolphe mulai menunda-nunda tanggal pelarian bersama tersebut dan bahkan pada hari yang disepakatinya sendiri ia memutuskan untuk membatalkan rencana tersebut dan pergi dari Yonville sendirian. – *Nous ne sommes pas près, à ce qu'il paraît, de voir M. Rodolphe. – Qui te l'a dit? fit-elle en trassaillant. – Qui me l'a dit? Repliqua-t-il un peu surprise de ce ton brusque; c'est Girard, que j'ai rencontré tout à l'heure à la porte du Café Français. Il est parti en voyage ou il doit partir.* (Flaubert, 1972: 243-244). Tindakan

Rudolphe ini betul-betul merupakan 'backlash' bagi keberadaan Emma. Gagassannya tentang cinta romantis yang sudah terealisasi dalam kencan-kencan rahasia menjadi buyar seketika dan ia ditinggalkan sendirian. Emma baru tahu kalau Rudolphe itu seorang playboy dari tukang perahu yang perahunya ia naiki bersama Leon dalam salah satu kencan rahasia mereka (Flaubert, 1972:305). Secuil fakta tentang Rudolphe ini tetap mem-backlash-kan Emma meskipun ia sudah bersama Léon. 'Backlash' berikutnya dari Rudolphe adalah ketika ia dengan ringan menolak membantu Emma yang memohon bantuannya ketika terlibat hutang (Flaubert, 1972:368). 'Backlash' yang terakhir ini benar-benar membuat Emma tidak tahu lagi harus ke mana untuk menyelamatkan keberadaannya.

Lheureux:

Lheureux, pedagang kain dan barang-barang lain yang indah-indah, awalnya mendukung realisasi gagasan romantis-indah-mewah Emma. Ia menawarkan barang-barang konsumtif dan mencarikan pesanan-pesanan Emma. Akan tetapi lama kelamaan ia menjerat Emma untuk berhutang sedikit demi sedikit. Emma yang pada dasarnya hedonis dengan mudah masuk dalam jeratan hutang yang menjadi tak terbayarkan. Lheureux mulai melancarkan 'backlash'-nya. Ia mengejar-ngejar Emma untuk segera melunasi hutangnya dan barang-barang di rumah Emma mulai disita (Flaubert, 1972:327-343).

Guillaumin:

Guillaumin, yang profesinya sebagai notaris, juga berusaha mem-backlash-kan keberadaan Emma dengan berniat melakukan pelecehan seksual (Flaubert, 1972:358). Hal ini terjadi ketika Emma datang ke tempat tinggal Guillaumin untuk meminta tolong terkait masalah hutangnya. Melihat ada kesempatan, Guillaumin berusaha membarterkan pertolongannya dengan layanan seksual.

Meskipun Emma berhasil menolak, niatan Guillaumin ini merupakan 'backlash' bagi keberadaan Emma. Di mata Guillaumin ia tidak ubahnya seperti sepotong barang yang bisa dibeli dengan mudah.

Racun:

Racun arsenik yang diminum Emma merupakan penutup dari rangkaian 'backlash' eksternal yang diterima Emma. Emma memilih sendiri 'backlash' eksternal bagi dirinya setelah bertubi-tubi menerima rentetan 'backlash' eksternal yang tidak diharapkannya. 'Backlash' penutup ini benar-benar bersifat final, keberadaan Emma musnah. Emma meninggal setelah sakit beberapa hari (Flaubert, 1972: 371,383).

3.3.3 Backlash Internal

Selain harus menghadapi rentetan 'backlash' eksternal, Emma juga mengalami serangkaian 'backlash' internal. Maksudnya, Emma juga mengalami suatu konflik batin yang berkaitan dengan gagasannya yang tidak umum bagi gender perempuan yang ingin ia realisasikan. 'Backlash' internal sudah dilakukan Emma ketika ia mulai tertarik pada Leon. Emma menekan perasaannya dan berusaha tidak terlalu dekat dengan Leon (Flaubert, 1972:114). Emma juga mengalihkan letupan gairahnya yang terbangkitkan oleh keberadaan Leon ke keluarganya: ia mencurahkan seluruh energinya untuk mengurus suami, anak, dan rumah tangganya.

Il en fut de même les jours suivants; ses discours, ses manières, tout changea. On la vit prendre à coeur son ménage, retourner à l'église régulièrement et tenir sa servante avec plus de sévérité. Elle retira Berthe de nourrice. Félicité l'amenait quand il venait des visites, et Mme Bovary la déshabillait afin de faire voir ses membres. Elle déclarait adorer les enfants; c'était sa consolation, sa joie, sa folie et elle accompagnait ses caresses d'expansions lyriques, qui, à d'autre qu'à des Yonvillais, eussent répellé

la Sachette de Notre-Dame de Paris (Flaubert, 1972:127).

Emma bahkan berusaha mau mencari perlindungan dan nasehat dari pastor, akan tetapi karena waktunya tidak memungkinkan niatan Emma ini tidak terwujud (Flaubert, 1972:133-134). Hal ini menunjukkan bahwa Emma sebenarnya sudah berusaha patuh menggenggam aturan patriarkis yang muncul dalam aturan gereja. Tidak berhasil mencari topangan pada pilar patriarki, Emma berusaha meredam gagasannya dengan cara mengalihkan pikirannya dan tenaganya untuk belanja, berdandan, dan membaca (Flaubert, 1972:148). Akan tetapi itu semua tidak berhasil meredam kegelisahan jiwanya.

Hal yang sama juga dilakukan Emma ketika ia mulai terbangkitkan gairahnya oleh keberadaan Rudolphe. 'Backlash internal' yang dilakukannya adalah dengan berusaha tobat. Ia ingin belajar mencintai Charles akan tetapi ketidak-pekaan Charles membuat Emma mersa tidak mempunyai pegangan. Ketidak-berhasilan Charles mencetak prestasi di bidang kedokteran dalam operasi kaki kacat semakin membuat 'backlash' internal Emma melemah (Flaubert, 1972:206). Emma juga mencari penguatan untuk 'backlash' internalnya ke gereja tetapi ia tidak menemukan kedamaian (Flaubert, 1972:252) sehingga ia mengalihkan energinya dengan menyantuni anak-anak miskin dan merawat anak perempuannya (Flaubert, 1972:254). Emma bahkan juga berusaha melakukan 'backlash' internal dalam hubungan asmaranya dengan Rudolphe dengan cara menulis surat putus yang tidak jadi disampaikan dan berdoa di gereja berlama-lama untuk menenangkan hati (....) *C'était elle! Léon se leva et courut à sa rencontre. Emma était pâle. Elle marchait vite.*

Lisez! Dit-elle en lui tendant un papier.....Oh non! Et brusquement elle retire sa main, pour entrer dans la chapelle de la Vierge, où, s'agenouillant contre une chaise, elle se mit en prière. (Flaubert, 1972:286).

Semua bentuk 'backlash' internal ini tidak

berhasil dengan baik meredam gejala seksual Emma karena tidak ada bantuan yang menguatkan tekad Emma tersebut. Suami yang diharapkan bisa menjadi tempat bergantung ketika ia terseret arus birahi ternyata tidak peka sehingga tidak membantu usahanya mengalihkan gejala seksual. Emma menjadi sosok yang sendirian berjuang meredam gejala seksualnya sementara godaan di sekelilingnya sedemikian besar.

3.3.4 Dampak Backlash

Berbagai bentuk 'backlash', internal maupun eksternal, yang bertubi-tubi menghantam baik gagasan unik Emma maupun realisasinya menimbulkan berbagai dampak pada keberadaan Emma. Dampak yang pertama adalah Emma semakin tenggelam dalam dunia khayalan (Flaubert, 1972:52-53, 128). Kekecewaannya atas kehidupan perkawinannya yang jauh dari angan-angannya merupakan pemicu utama. Dampak yang kedua adalah Emma cenderung menjadi masokis. Ia merasa puas dengan menikmati kekecewaan dan penderitaan batinnya, bukannya mencari jalan keluar untuk meredakannya (Flaubert, 1972:129-130). Dampak yang ketiga muncul pada fisiknya. Emma menjadi kurus dan layu seperti kehilangan semangat hidup (Flaubert, 1972:128). Ia juga muntah darah dan sering pingsan (Flaubert, 1972:149). Penyebab utamanya adalah ia menekan dalam-dalam kerinduannya atas keberadaan Leon. Dampak yang keempat adalah kematian (Flaubert, 1972:383). Pemicunya adalah racun arsenik yang sengaja diminumnya ketika ia sudah merasa tidak tahan lagi menghadapi keberadaannya yang menuai begitu banyak 'backlash.'

4. Simpulan

Tidak mudah untuk menjadi seorang perempuan yang memiliki gagasan yang dibentuknya sendiri dan direalisasikannya, apalagi jika gagasan personalnya ini dianggap menyimpang dari norma masyarakat. Emma

Bovary telah membuktikannya. Memupuk gagasan personal yang unik berdasarkan pengalaman personalnya, Emma menjadi perempuan muda yang berbeda dengan perempuan-perempuan lain. Ia tidak lagi sekedar 'berada-pada-dirinya-sendiri' yang sekedar mengikuti gagasan dan peran gender yang sudah disiapkan patriarki untuknya. Emma sudah mencapai tahap 'berada-bagi-dirinya-sendiri' yang menggenggam kesadaran personal unik. Pada tahap inilah Emma mulai berhadapan dengan 'backlash' yang berasal dari dalam dirinya sendiri yang berusaha mencekal kesadaran personalnya. 'Backlash' internal pada tahap ini muncul karena Emma menyadari kesadaran personalnya berseberangan dengan norma yang digariskan untuknya sebagai perempuan.

Sekalipun Emma berusaha meredam gagasan personalnya tersebut, dorongan untuk merealisasikan gagasan personal itu begitu kuat. Maka Emma masuk ke tahap 'berada-bagi-liyan' yang semakin menuai 'backlash' baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ketika gagasan personal ini mendapat dukungan dalam realisasinya, maka gagasan personal ini semakin tidak terbandung. Emma sendiri berusaha mengerem realisasi gagasan personal ini dan mencoba mencari penguatan dari beberapa pihak yang dianggapnya bisa membantunya, misalnya dari suami dan pastor. Akan tetapi ternyata bantuan yang diharapkannya tersebut tidak berhasil didapatkannya.

Emma menjadi sosok perempuan yang sendirian terombang-ambing antara keinginannya merealisasikan gagasan personalnya yang tidak normatif dan berbagai bentuk 'backlash' yang menghadangnya. Tidak kuat sendirian menghadapi rentetan 'backlash' Emma memutuskan untuk mengambil langkah mundur yang drastis. Ia menghilangkan eksistensinya sendiri. Dengan kata lain, setelah tidak kuat menahan 'backlash' eksistensial yang menerpanya, Emma memilih untuk mengakhiri eksistensinya. Meskipun Emma mengalami

'backlash' eksistensial yang berakhir dengan hilangnya eksistensinya secara final, Emma telah melakukan pilihannya dan bertanggung jawab atas konsekuensinya. Emma adalah potret sosok perempuan yang berusaha mencapai tahap yang lebih tinggi dari sekedar 'berada-pada-dirinya-sendiri', akan tetapi harga yang harus dibayarnya

sedemikian mahal. Bagaimanapun, Emma sudah menorehkan keberadaannya dengan caranya sendiri, yang membuatnya tidak sekedar num-pang berada tanpa bekas tanpa kesan. Emma adalah Emma, sosok perempuan yang berani mencoba merambah tahap keberadaan yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Faludi, Susan. 1992. *Backlash: The Undeclared War Against Women*. London: Vintage.
- Flaubert, Gustave. 1972. *Madame Bovary*. Livre De Poche. Paris.
- Flaubert, Gustave. 1993. *Madame Bovary*. Extraits .Spécial : Documentation Thé matique. Nouveaux Classiques Larousse. (Sorbonne)
- Sartre, Jean-Paul. 1992. *Being and Nothingness. A Phenomenological Essay on Ontology*. Translated by Hazel E. Barnes. New York: Wahington Square Press.
- http://fr.wikipedia.org/wiki/Gustave_Flaubert
- http://fr.wikipedia.org/wiki/Madame_Bovary